

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Harga diri merupakan aspek penting dalam perkembangan seorang individu, terutama perkembangan kepribadiannya. Seorang individu yang mempunyai harga diri yang tinggi, akan merasa yakin dengan dirinya. Ia juga bisa menikmati pengalaman baru yang ditemuinya. Di samping itu, ia pun bisa bekerja sama dengan orang lain secara baik. Kalau dasar harga diri yang tinggi seperti itu tidak dipunyai oleh seseorang pada masa kanak-kanaknya, maka upaya untuk mencapai harga diri yang sehat pada masa-masa selanjutnya tidak mudah dilakukan. Ini berarti, anak mungkin akan tumbuh menjadi orang dewasa yang merasa tidak mampu menghadapi tantangan yang datang dari sekitarnya (Sobur, 1991).

Harga diri tidak terbentuk pada suatu saat khusus dan ajaib, yang kemudian dimiliki untuk selama-lamanya, melainkan harga diri ini menjadi tinggi atau rendah sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Begitupun perasaan seseorang tentang dirinya sendiri yang mungkin saja berubah dari waktu ke waktu, terkadang positif, terkadang pula negatif. Kalau perasaan positif tentang diri sendiri ini sedang melambung-lambung, dikatakan seseorang itu baru memiliki harga diri yang tinggi. Sebaliknya, bila seseorang sedang merasa dirinya tak berguna dan tak berharga, tentu harga dirinya ikut merosot dengan pesat (Sobur, 1991).

Darajat (dalam Siagian, 2003) mengatakan bahwa rasa kurang mendapat penghargaan itu terlalu sakit, maka orang yang kurang dihargai, dihina atau

dipandang rendah oleh orang lain, akan berusaha mencari jalan untuk mempertahankan harga dirinya. Mungkin ia akan menghantam orang yang menghينanya itu terang-terangan kalau ia sanggup, atau akan mencari jalan berliku dari belakang kalau ia merasa lemah dan tidak sanggup untuk menantang dengan tegas dan terang-terangan orang yang menghينanya itu. Sesungguhnya remaja yang memiliki harga diri, jarang tumbuh menjadi remaja yang menimbulkan masalah. Seorang remaja yang ragu-ragu dan merasa rendah diri, akan mencapai kompensasi untuk semua hal yang tidak nyaman itu.

Fuhrmann (dalam Wardhani, 1999) mengatakan bahwa harga diri sesungguhnya adalah suatu kondisi yang dibentuk, dimana kemudian dikembangkan oleh mata dan fikiran individu yang mungkin sesuai atau tidak sesuai dengan realitas. Sebagai contoh, individu akan berperilaku seperti orang yang benar-benar bodoh meskipun orang tersebut sebenarnya pandai. Contoh perilaku seperti di atas adalah akibat dari bermacam interaksi dan pengalaman yang didapat seseorang di dalam lingkungannya. Dalam hal ini harga diri yang tinggi hanya dapat dikembangkan oleh lingkungan yang mengupayakan kemampuan untuk menerima dan menilai diri sendiri secara realistis, harga diri yang rendah akan mengalami hambatan dalam perkembangannya bila berada di dalam lingkungan yang tidak mendukung.

Harga diri ini menyangkut tentang baik buruknya individu sebagai manusia yang mengacu kepada norma-norma; atau yang disebut dengan moralitas. Moralitas adalah tradisi kepercayaan dalam agama dan kebudayaan tentang perilaku baik dan buruk. Moralitas memberi manusia aturan/petunjuk, juga kontrol tentang bagaimana